

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan organisasi perempuan penulis Sunda yang didirikan pada tanggal 4 November 1982. Kontribusi, peran dan kedudukan perempuan pada abad pertengahan sampai dengan permulaan abad ke-9 tidak mendapat kedudukan¹ dalam ranah publik. Peran perempuan hanya sebatas mengurus kehidupan domestik saja.

Di Indonesia, perempuan mulai mendapatkan peran dan kedudukan sejak adanya emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini. Kemudian di Tatar Sunda emansipasi perempuan dipelopori oleh R.A. Dewi Sartika Tahun 1904 Dewi Sartika mendirikan sekolah pertamanya yang kemudian dikenal sebagai Keutamaan Istri.

Sejak saat itu kesadaran terhadap peran dan kedudukan perempuan semakin giat disuarakan. Peran perempuan setelah itu tidak hanya terbatas oleh kehidupan domestik saja, melainkan ikut berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Berbagai profesi banyak dijalani oleh perempuan. Salah satunya ialah profesi sebagai perempuan penulis.

Tahun 1960 sampai 1980.an di Jawa Barat mulai banyak bermunculan para pengarang-pengarang Sunda khususnya pengarang *wanoja* Sunda yang karya-karyanya sudah dimuat dalam media cetak. Pada tahun 1982 didirikan Paguyuban Sastrawati Sunda patrem sebagai organisasi profesi.

¹ Victor Situmorang.1988.*Kedudukan Wanita Di Mata Hukum*.Jakarta:Bina Aksara.Hlm 9.

Berdasarkan pemaparan diatas, obyek penelitian yang penulis angkat yaitu “*Peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem dalam Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa-Sastra Sunda di Bandung tahun 1982-2018*”. Objek penelitian dipilih karena belum adanya penelitian khusus terkait Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem baik sejarah, latar belakang berdiri, ataupun peran yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.

Bandung dipilih sebagai wilayah dalam penelitian dengan meninjau beberapa pertimbangan, *pertama* Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem berdomisili di Kota Bandung, dan *kedua* penulis menempuh studi di Kota Bandung, sehingga pemilihan wilayah ini akan mempermudah penulis dalam melakukan observasi penelitian.

Tahun 1982 dipilih sebagai titik awal periodisasi dalam penelitian karena Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem didirikan pada tahun 1982, sedangkan tahun 2018 dipilih sebagai akhir dari periodisasi penelitian karena tahun 2018 merupakan tahun pergantian masa kepengurusan dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem?
2. Bagaimana Peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem dalam Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa-Sastra Sunda di Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.
2. Untuk mengetahui Peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem dalam Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa-Sastra Sunda di Bandung.

D. Kajian Pustaka

Penulis dalam melakukan penelitian tentang "*Peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem dalam Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa-Sastra Sunda di Bandung tahun 1982-2018*" telah melakukan kajian terdahulu terhadap beberapa karya yang membahas peran perempuan dalam organisasi, serta organisasi sejenis terkait organisasi kesundaan di Jawa Barat, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi dengan judul "*Peran Badan Kerja Sama Wanita Islam (BKSWI) Jawa Barat dalam Sosial Keagamaan tahun 1962-2001*", oleh Jajang Nuryaman, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial yakni teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Persamaan topik penelitian ini adalah sama-sama mengangkat organisasi perempuan di Jawa Barat. Perbedaannya terletak pada status dan peran yang dilakukan oleh masing-masing organisasi. BKSWI merupakan organisasi perempuan yang aktif dalam ranah sosial, dakwah, pendidikan, dan pelayanan

kesehatan, peran yang di angkat dalam penelitian ini terkait peran BKSWI Jawa Barat dalam bidang Sosial dan Keagamaan; sedangkan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan organisasi sosial-kebudayaan, sehingga peran yang diangkat ialah terkait peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem dalam pengembangan bahasa dan sastra Sunda.

Skripsi dengan judul “*Kontribusi Paguyuban Pasundan dalam Pendidikan Tingkat Menengah di Kota Bandung Pada Tahun 2005-2010*”, oleh Via Mustikaning Indria, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan teori perkembangan. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama mengangkat organisasi etnis yang sejenis, yaitu organisasi kesundaan, dan sama-sama merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang sosial-kebudayaan. Perbedaan dari penelitian ini ialah dalam segi gender dan peran yang dilakukan oleh masing-masing organisasi. Anggota Paguyuban Pasundan tidak terbatas oleh gender dan peran yang diteliti ialah dalam bidang pendidikan, sedangkan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem ialah organisasi perempuan dan peran yang diteliti terkait bahasa dan Sastra Sunda.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Notosusanto terbagi kedalam empat tahapan, yaitu tahap heuristik; tahap kritik; tahap interpretasi; dan tahap penyajian (historiografi).²

² Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm 75.

Tahapan pertama adalah pengumpulan data atau sumber sejarah. Tahapan kedua, tahapan kritik atau memilih dan memilah sumber data yang diperoleh. Tahapan ketiga adalah interpretasi atas pemberian makna pada sumber sejarah yang sudah dikritisi. Tahapan keempat adalah historiografi, yaitu melakukan rekonstruksi sejarah dengan cara melakukan penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta telah mengalami interpretasi.³

Untuk tahapan heuristik, sumber data yang dapat dikumpulkan dapat berupa data lisan, tulisan, ataupun benda. Dalam tahapan kritik terdapat dua sifat, yaitu kritik ekstern (*kredibilitas* dan *otensitas*) dan intern. Tahap interpretasi terdiri atas beberapa macam, sebagaimana dikemukakan oleh Dudung Abdurahman, yaitu interpretasi monistik dan interpretasi pluralistik. Tahapan historiografi yaitu merangkaikan fakta berikut mananya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.⁴ Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini:

1. Heuristik

Tahapan heuristik untuk mencari dan menghimpun sumber-sumber atau data-data terkait dengan obyek penelitian dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan studi kepustakaan (*library research*) atau disebut juga telaah dokumentasi, dan wawancara mendalam.⁵

Studi kepustakaan dilakukan dengan mendatangi beberapa tempat seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat,

³ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm 90.

⁴ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm 90-91.

⁵ Basri MS. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung. Hlm 60 dan 63.

Perpustakaan Batu Api, Sekretariat dan kediaman Anggota Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, dan beberapa toko buku di wilayah Bandung.

Tujuan dari Studi Kepustakaan adalah untuk mencari sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud dalam hal ini yaitu sumber-sumber berupa buku atau karya-karya, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini di lakukan dengan cara mendatangi dan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap beberapa narasumber yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem serta di anggap mampu memberikan kesaksian tentang obyek penelitian. Wawancara mendalam ini memiliki tujuan dan beberapa fungsi, yaitu untuk mendapatkan sumber primer; sebagai sumber pelengkap; dan sebagai sumber pembanding dalam menguji kredibilitas dan otensitas sumber-sumber yang telah didapatkan dengan cara mencocokkannya dengan data-data sebelumnya. Sumber-sumber yang berhasil di dapatkan dalam proses heuristik ini yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

- 1) Buku *Guriang Tujuh: Kumpulan Carita Pondok Sastrawati Sunda* (1984);
- 2) Buku *Surat Keur Ka Sawarga* (2004);
- 3) Buku *Salikur Carpon Patrem* (2017);
- 4) Chye Retty Isnendes, *Anggaran Dasar dan Anggran Rumah Tangga Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem* (2008);
- 5) Transkripsi Wawancara dengan Tetti Hodijah;
- 6) Transkripsi Wawancara dengan Tini Kartini;
- 7) Transkripsi Wawancara dengan Aam Amilia;

- 8) Transkripsi Wawancara dengan Chye Retty Isnendes;
- 9) Foto bersama ketika Patrem didirikan, 4 November 1982;
- 10) Foto penerimaan tamu Pasanggih Maca Carpon (1984);
- 11) Foto pengurus periode Yooke Tjuparmah;
- 12) Foto Miangkala (ulang tahun) Patrem ke-36 (2018);

b. Sumber Sekunder

- 1) Buku *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda* (2017);
- 2) Buku *Ikhtisar Perkembangan Sastra Sunda Periode Prakemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan* (2013).

2. Kritik Sumber

Kritik merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Sumber-sumber tersebut harus di saring secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama.⁶

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.⁷

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral.

⁶ Helius Sjamsuddin.2012.*Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.hlm 103.

⁷ Helius Sjamsuddin.2012.*Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm 103-104.

Saksi mata atau penulis harus diketahui sebagai orang yang dapat di percayai (*credible*). Kesaksian (testimoni) harus dapat dipahami dengan jelas.⁸ Ketika proses evidensi, para sejarawan harus menegakkan kembali teks yang benar; menetapkan di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu di tulis; serta mengkasifikasi dokumen tersebut menurut sistim dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya.⁹

a. Sumber Primer

- 1) Buku *Guriang Tujuh*, merupakan karya pertama dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, diterbitkan pada bulan November tahun 1984 oleh Rahmat Cijulang di Bandung. Cover berwarna biru muda, menggunakan kertas berwarna kuning, dan memiliki tebal sebanyak 252 halaman. Karya ini merupakan sumber primer karena di tulis oleh anggota Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, diantaranya Holisoh ME; Aam Amilia; Yati M.Wiharja; Yooke Tjuparmah; Sukaesih S.; Sum Darsono; Tetty Suharti; Tetti Hodijah; Teti S. Nat; dan Cucu St. Nur. Karya ini di dapatkan dari Tetti Hodijah.
- 2) Buku *Surat Keur Ka Sawarga*, Merupakan buku ke tiga dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem. Buku ini pertama kali di terbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Kiblat. Cover berwarna hitam dengan menggunakan gambar cover yang di ambil dari “Repro *Galura*, minggu 3 Mei 1990”. Buku ini di cetak dalam kertas berwarna putih dan memiliki ketebalan sebanyak 97 halaman, nomor ISBN 979-3631-

⁸ Helius Sjamsuddin.2012.*Metodologi Sejarah*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.hlm 104.

⁹ Helius Sjamsuddin.2012.*Metodologi Sejarah*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.hlm 102.

32-5. Karya ini dikategorikan sumber primer karena ditulis oleh anggota Paguyuban Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, diantaranya Aam Amilia, Ami Raksanagara, Dyah Padmini, Etti R.S., Holisoh M.E., Naneng Daningsih, Risnawati, Sum Darsono, Tetti Hodijah, Tetty Suharti, dan Yooke Tjuparmah. Karya ini di dapatkan dari Tetti Hodijah, juga bisa didapatkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat, dan Perpustakaan Batu Api (Jatinangor).

- 3) Buku *Salikur Carpon Patrem*, diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada bulan Februari 2017. Merupakan buku ke empat Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem. Editor Chye Retty Isnendes, ketika buku ini diterbitkan beliau sebagai sekretaris Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem pada periode Yooke Tjuparmah. Cover buku di ambil dari lukisan karya Yus Rusamsi dengan judul "*Senja di Selat Sunda*". Dicitak dalam kertas berwarna putih dan memiliki ketabalan sebanyak 199 halaman, nomor ISBN 878-979-419-460-7. Karya ini adalah sumber primer karena ditulis oleh anggota Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem yaitu: Aam Amilia, Ami Raksanagara, Anita Rohani, Chye Retty Isnendes, Cicih Kurniasih, ED Jenura, Etti RS, Firda Aulia, Imas Rohilah, Naneng Daningsih, Nina Rahayu Nadea, Nita Widiati Efsa, Nunung Saadah, Pipiet Senja, Risnawati, Ruhaliah, Tetti Hodijjah, Tetty S. Nataprawira, Tiktik Rusyani, Wasta Ai, dan Yooke Tjuparmah.
- 4) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem (2008), Dokumen ini di dapatkan dalam

bentuk soft file dari Chye Retty Isnendes selaku Sekretaris Umum Paguyuban Sastrawati Sunda Patem tahun 2010-2018. ADART tersebut di dapatkan dalam bentuk soft file.

- 5) Transkripsi Wawancara dengan Tetti Hodijah (59 tahun), beliau merupakan pelaku dan saksi di dirikan Patrem tahun 1983 dan menjadi anggota termuda Patrem. Saat ini Tetti Hodijah menjabat sebagai Wakil Ketua Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem 2019-2022.
- 6) Transkripsi Wawancara dengan Tini Kartini (85 tahun), merupakan Perintis, *Pangaping*, dan Ketua pertama Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem (1983-1987).
- 7) Transkripsi Wawancara dengan Aam Amilia, meupakan ketua Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem periode 2005-2010.
- 8) Transkripsi Wawancara dengan Chye Retty Isnendes (46 tahun), Ketua Paguyuban Sastrawati
- 9) Sunda Patrem 2019-2022. Menjadi anggota Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem pada tahun 1996. Menjabat sebagai Sekretaris Patrem sejak tahun 2000, yaitu pada masa kepemimpinan Naneng Daningsih, Aam Amilia, dan Yooke Tjuparmah.
- 10) Foto bersama ketika Patrem didirikan, 4 November 1982, di Saung Paniisan milik Popong Otje Djundjunan. Foto ini di dapatkan dari Tetti Hodijah, beliau adalah angkatan pertama dan benar-benar menyaksikan berdirinya Paguyuban Satrawati Sunda Patrem, saat ini

beliau bertindak sebagai Wakil Ketua Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem periode 2010-2018 dan periode 2019-2022.

- 11) Foto penerimaan tamu Pasanggih Maca Carpon Guriang Tujuh (1984) di Museum Sri Baduga. Foto ini di dapatkan dari Tetti Hodijah. Orang yang berdiri dalam foto tersebut yaitu Tetti Hodijah, kemudian Tetty S Nataprawira dan putri Tetty Suharti (alm).
- 12) Foto pengurus periode Yooke Tjuparmah, di dapatkan dari Tetti Hodijah, foto ini merupakan foto bersama kepengurusan periode Yooke Tjuparmah dengan Ceu Popong Otje Djungjunan.
- 13) Foto Miangkala (ulang tahun) Patrem ke-36 (2018), di Gedung Grup Djundjunan, Bandung, pada tanggal 11 November 2018, dokumen diperoleh dari Tetti Hodijah.

a. Sumber Sekunder

- 1) Buku *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda*, oleh Chye Retty Isnendes, merupakan buku dari Tesis di tulis oleh Chye Retty Isnendes, di terbitkan oleh Yrama Widya di Bandung pada tahun 2017. Di cetak dalam kertas berwarna putih ukuran 15,5 x 24 cm, dan memiliki ketebalan sebanyak 202 halaman, nomor ISBN 978-602-374-634-7. Merupakan sumber sekunder karena data yang diperoleh dari sumber ini sudah diinterpretasikan oleh penulisnya.
- 2) Buku *Ikhtisar Perkembangan Sastra Sunda Periode Prakemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan*, oleh Asep Supriyadi, Ayi Sofyan, Jujun Herlina, Asep Rahmat Hidayat, nandang R. Pamungkas, Mohammad

Azhar Rasjid, dan Asep Juanda. Penyunting Yeni Mulyani S. Di terbitkan di Bandung oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat tahun 2013. Memiliki 195 halaman, di cetak dalam kertas berwarna putih dengan ukuran 21 cm, nomor ISBN 978-602-1686-01-0. Dikategorikan sumber primer karena data sudah diinterpretasi oleh penulis.

Berdasarkan hasil kritik eksternal yang telah di lakukan terhadap sumber-sumber atau data-data yang telah di temukan, maka sumber-sumber tersebut dinyatakan sebagai sumber yang telah di verifikasi kebenarannya sehingga bersifat otentik dan integral.

2) Kritik Internal

Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber,¹⁰ yaitu untuk mengetahui “apa” dan “bagaimana” isi kandungan sumber tersebut, juga untuk mengetahui tujuan pengarang menulis sumber tersebut.¹¹ Sasaran kerja kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen.¹² Berikut adalah sumber-sumber yang di kritik dalam kritik internal:

a. Sumber Primer

- 1) Buku *Guriang Tujuh* (1984), Kumpulan Carita Pondok Sastrawati Sunda, merupakan buku pertama yang di terbitkan oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem. Nama-nama yang tercantum dalam buku ini

¹⁰ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm 104.

¹¹ Basri MS. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung. Hlm 72.

¹² A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 75.

adalah angkatan pertama/perintis Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem. Buku ini diterbitkan sebagai realisasi dari salah satu program kerja sekaligus untuk memperingati ulang tahun pertama Paguyuban Sastrawati Suunda Patrem.

- 2) Buku Surat Keur Ka Sawarga (2004), merupakan buku ketiga yang dikeluarkan oleh Patrem. Nama yang tercantum dalam buku ini umumnya sudah mendapatkan penghargaan seperti dari Rancage, Dinas Kebudayaan, dan lain-lain. Penerbitan buku ini merupakan realisasi dari salah satu program kerja Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.
- 3) Buku Salikur Carpon Patrem (2017), selain sebagai bentuk realisasi program kerja, buku ini dilengkapi dengan sejarah singkat Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.
- 4) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem (2008), merupakan asas-asas dasar dan acuan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem dalam menjalankan peran dan fungsinya.
- 5) Transkripsi Wawancara dengan Tetti Hodijah (59 tahun), sebagai seorang saksi dan anggota Paguyuban Sastarawti Sunda Patrem, Teti Hodijah mampu memberikan kesaksian dan informasi yang dapat dipercaya mengingat pada tahun 1982 Tetti merupakan anggota Patrem termuda dan beberapa kali menjabat sebagai wakil ketua Patrem.

- 6) Transkripsi Wawancara dengan Tini Kartini (85 tahun), sebagai seorang Perintis, *Pangaping*, dan Ketua pertama Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem, Tini Kartini mampu memberikan kesaksian terkait latar belakang dan sejarah didirikan Patrem, karena usianya sudah lanjut dalam beberapa hal terutama kronologi secara detailnya tidak dijabarkan secara terperinci, namun kesaksian yang dianggap tidak terperinci itu dapat disempurnakan oleh Tetti Hodijah dan diantara kesaksian dari keduanya terdapat sinkronisasi yang saling melengkapi.
- 7) Transkripsi Wawancara dengan Aam Amilia, sebagai *Pupuhu* Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem pada periode 2005-2010 beliau memberikan informasi terkait patrem pada masa kepemimpinannya.
- 8) Transkripsi Wawancara dengan Chye Retty Isnendes (46 tahun), mampu memberikan kesaksian sejak beliau tergabung dalam Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem pada tahun 1996 sampai 2018.
- 9) Foto bersama ketika Patrem didirikan, 4 November 1982, di Saung Paniisan milik Popong Otje Djundjunan pada tanggal 4 November 1982. Foto ini sebagai bukti yang menjelaskan pendirian Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.
- 10) Foto penerimaan tamu Pasanggiri Maca Carpon (1984), foto ini merupakan bukti penyelenggaraan dari salah satu program kerja Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem.
- 11) Foto pengurus periode Yooke Tjuparmah, foto ini diambil ketika pergantian kepengurusan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem periode 2010.

12) Foto Miangkala (ulang tahun) Patrem ke-36 (2018), foto diambil pada tanggal 11 November 2018.

b. Sumber Sekunder

- 1) Buku Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda (2017), di tulis oleh Chye Retty Isnendes dari hasil penelitian Tesisnya tentang Novel Puputon karya Aam Amilia, dalam buku ini sedikit disinggung bahwa Paguyuban sastrawati Sunda Patrem merupakan sebuah organisasi perempuan Sunda yang bergulat dalam sastra dan budaya Sunda.
- 2) Buku Ikhtisar Perkembangan Sastra Sunda: Periode Prakemerdekaan dan Pascakemerdekaan (2013), di tulis oleh Asep Supriyadi, Ayi Sofyan, Jujun Herlina, Asep Rahmat Hidayat, nandang R. Pamungkas, Mohammad Azhar Rasjid, dan Asep Juanda. Pada bab 3 di jelaskan tentang orang-orang yang berperan terhadap Sastra Sunda Pascakemerdekaan periode 1970-1990 dan 1990-2010, tercantum beberapa nama dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem seperti Aam Amilia, Dyah Padmini, Etti RS, Risnawati, Ai Koraliati, dan Chye Retty Isnendes. Selanjutnya di sebutkan bahwa Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem merupakan organisasi atau komunitas Sastra Sunda yang turut andil dalam perkembangan Sastra Sunda.

Berdasarkan hasil kritik internal yang telah di lakukan terhadap sumber-sumber atau data-data yang telah di temukan, maka isi dan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber tersebut telah terbukti dapat dipercayai

(*credible*). Sehingga sumber-sumber tersebut layak di jadikan sebagai sumber dalam penelitian yang terkait dengan Peran Paguyuban Satrawati Sunda Patrem.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Penafsiran atau interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh.¹³ Dalam interpretasi ini, penulis berusaha untuk bersikap objektif terhadap data dan fakta yang telah ditemukan, karena seorang peneliti sejarah harus berusaha melepaskan diri dari unsur subjektif, maka paling aman, menurut Garraghan: "*hindarkan terlalu banyak interpretasi, pakailah fakta-fakta yang sudah berbicara dengan sendirinya.*"¹⁴

Hal-hal yang diperhatikan dalam interpretasi ini adalah bagaimana memperoleh kesesuaian data-data yang sudah di verifikasi sehingga dapat di analisis dan di interpretasikan menjadi sebuah rangkaian fakta yang mampu berbicara sendiri. Inti permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana peran yang diberikan oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem sebagai organisasi perempuan yang turut serta dalam mensukseskan program pembangunan nasional di bidang bahasa dan sastra Sunda.

¹³ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.hlm 111.

¹⁴ Garraghan dalam: Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.hlm 118-119.

Konsep yang digunakan dalam proses interpretasi ini ialah menggunakan konsep pendekatan struktural-fungsional yang mengacu pada model tingkat perkembangan, yaitu tahap-tahap perkembangan dijelaskan dengan memakai model diferensiasi struktural.¹⁵ Konsep perkembangan struktural-fungsional digunakan untuk melihat perkembangan Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem baik dalam struktur organisasi maupun program-program yang lakukan terkait dengan perannya sebagai sebuah organisasi sosial-kebudayaan.

Organisasi menurut Soerjono Soekanto merupakan kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama.¹⁶ Istilah sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam masyarakat.¹⁷ Sedangkan kebudayaan menurut Wilson adalah pengetahuan yang ditransmisi dan disebarkan secara sosial, baik bersifat eksistensial, normative maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).¹⁸ Paguyuban sastrawati Sunda Patrem dapat dikatakan sebagai organisasi sosial-kebudayaan karena organisasi ini merupakan organisasi etnis Sunda yang memelihara budaya sunda melalui bahasa dan sastra Sunda, dan dalam menjalankan perannya berhubungan dengan masyarakat secara luas.

Hubungan bahasa dengan kebudayaan dikaitkan lebih erat, dikatakan bahwa bahasa merupakan hasil kebudayaan. Artinya, bahasa yang

¹⁵ Kuntowijoyo dalam: Basri MS.2006.*Metode Penelitian Sejarah*.Jakarta: Restu Agung. Hlm 44-45.

¹⁶ Soerjono Soekanto.2013.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Rajawali Pers.Hlm 123.

¹⁷ Abdulsyani.2012.*Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*.Jakarta: Bumi Aksara.Hlm 115.

¹⁸ Robert Sibarani.1992.*Hakikat Bahasa*.Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.Hlm 99-100.

dipergunakan atau diucapkan suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut.¹⁹ Bahasa Sunda merupakan unsur intrinsik dalam sastra Sunda, sedangkan bahasa Sunda merupakan salah satu unsur kebudayaan Sunda, sehingga Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem melalui bahasa dan sastra Sunda dapat berperan dalam mewujudkan pembangunan nasional dalam bidang kebudayaan daerah.

4. Historiografi

Historiografi berarti penulisan sejarah, historiografi menurut Gottschalk adalah konstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.²⁰ Berikut adalah kerangka penulisan dalam penelitian ini:

Bab I: Bab ini merupakan bab pendahuluan, isinya berkaitan dengan hal-hal umum terkait pembahasan dalam skripsi seperti: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian;

Bab II: Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan pertama yaitu berkaitan dengan sejarah Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem yang terdiri dari: Latar belakang berdirinya Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem; Simbol dan arti dari Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem; dan tujuan didirikannya Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem;

¹⁹ Robert Sibarani. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. Hlm 106.

²⁰ Aam Abdillah. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm 30.

Bab III: Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan kedua yang berkaitan dengan peran Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem. Bab ini terbagi kedalam tiga sub bab judul yaitu tentang hubungan bahasa, sastra, dan kebudayaan; peran dan kedudukan perempuan dalam hukum; dan peran yang dilakukan oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem;

Bab IV: Bab ini merupakan bab terakhir yaitu sebagai bab penutup, isinya berupa simpulan dan saran terkait permasalahan yang dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

